

ANALISIS PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia)

Gea Rafdan Anggana, Andri Prastiwi¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the impact of corporate governance mechanism towards earning management. The independent variables in this research, which represent the corporate governance mechanism are independent commissionaire, audit committee, external auditor quality and also managerial ownership with control variables including leverage and company size. Earning management, as the dependent variable, in this research is measured by discretionary accrual as the proxy of earning management. Data used in this research is annual report and audited financial report from each company, published through website www.idx.co.id

The sample used in this research are manufacturing companies listed in Indonesian Stock Exchange during 2008 up to 2011. The data collection method used in this research is purposive sampling, resulted 140 obseravtions during four years from 35 companies.

This research conclude that independent commissionaire, external auditor quality and managerial ownership have the significant and negative impact towards earning management. On the other contrary, audit committee doesn't significantly influence earning management. Generally, from this research, good corporate governance mechanisms significantly affect the earning management.

Keywords: Corporate governance, earning management, agency theory, manufacturing companies

PENDAHULUAN

Peran dari *corporate governance* dalam beberapa tahun terakhir ini sangat mendasar, tidak dapat dipisahkan dari usaha manajemen perusahaan selain untuk untuk mencapai laba yang diinginkan namun juga dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Contoh kasus manajemen laba di Indonesia yang dilaporkan oleh Bapepam terjadi pada PT Kimia Farma pada tahun 2002 karena kesalahan pencatatan dan penjualan sehingga menyebabkan *profit overstated* sebesar Rp 32,7 miliar untuk periode akuntansi tahun 2001. Sedangkan pada PT Indofarma pada tahun 2004 terdapat kesalahan pencatatan persediaan barang dalam proses sehingga terdapat kasus *profit overstated* sebesar Rp 28,87 miliar. Adapun contoh dari mancanegara dilaporkan oleh AAER (*Accounting and Auditing Enforcement Releases*) yang merupakan divisi dari SEC (*Security and Exchange Commission*) pada perusahaan Intile Design yang menilai persediaan terlalu kecil agar pajak property menjadi lebih rendah pada tahun 2000. Sedangkan contoh yang lain terdapat pada ABS Industries yang membukukan penjualan tanpa adanya pesanan dari pelanggan, untuk memenuhi target penjualan pada tahun 2000.

Laporan keuangan merupakan objek dari praktik manajemen laba, karena laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan baik jangka pendek selama satu tahun maupun jangka panjang. Parameter selanjutnya yang lebih spesifik adalah laba dalam laporan keuangan tersebut. Tuntutan perusahaan untuk mencapai target laba yang telah ditentukan dapat menjadi motivasi untuk melakukan manajemen laba. Alasan lain untuk melakukan manajemen laba adalah adanya harga saham yang dipengaruhi oleh laba, risiko dan spekulasi perusahaan. Perusahaan yang secara terus menerus memperoleh laba akan memiliki tingkat persentase kenaikan laba yang semakin kecil, sehingga harga saham bisa menjadi lebih kecil.

Selama sepuluh tahun terakhir ini, istilah *corporate governance* menjadi semakin populer dan ditempatkan di posisi terhormat untuk sebuah faktor perusahaan publik. Hal tersebut

¹ Corresponding author

setidaknya terwujud dalam dua keyakinan. Pertama, *corporate governance* yang baik merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk terus memperluas kapasitasnya dan menjadi lebih menguntungkan dalam jangka waktu yang panjang, sekaligus memenangkan persaingan bisnis global yang semakin kompetitif. Kedua, adanya krisis ekonomi dunia yang melanda sebagian negara-negara di Asia dan Amerika yang diyakini muncul karena adanya gagalnya penerapan *corporate governance* yang baik. Seperti, sistem *regulatory* yang buruk, Standar Akuntansi dan Audit yang tidak konsisten, praktik perbankan yang lemah dan pandangan Dewan Direksi yang kurang peduli terhadap hak-hak pemegang saham minoritas.

Corporate governance akan menjadi isu yang penting bagi *going concern* perusahaan. Selain menjadi alat *monitoring* kinerja perusahaan untuk mencapai laba maupun visi perusahaan jangka panjang, *corporate governance* juga dapat menjadi alat untuk memberikan *advice* dan *suggestion* bagi manajemen perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional secara baik dan tidak melenceng dari visi perusahaan. Mekanisme *corporate governance* yang dijalankan sesuai dengan standar dan prosedur perusahaan akan dapat meminimalisir tindakan manajemen perusahaan yang melenceng terutama agar tidak mengarah kepada praktik manajemen laba yang dapat mengancam kelangsungan hidup suatu perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan *stakeholder* (*principal*) menyebabkan adanya masalah keagenan, manajemen tidak selalu bertindak untuk kepentingan *stakeholder*, tetapi terkadang untuk kepentingan manajemen itu sendiri tanpa memperhatikan dampak yang diakibatkan kepada *stakeholder*. Ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) juga menyebabkan adanya masalah keagenan, karena perbedaan pengetahuan informasi dari pihak manajemen (*agent*) dan *stakeholder* (*principal*) sehingga manajemen bisa memanipulasi informasi laporan keuangan tanpa diketahui *stakeholder* kebenaran sebenarnya. *Adverse selection* merupakan salah satu *assymmetry information* dimana pelaku-pelaku bisnis yang potensial memiliki informasi yang lebih dari pelaku bisnis yang lain (Scott, 2000). Sedangkan *moral hazard* adalah suatu bentuk *assymmetry information* dimana suatu pelaku bisnis dapat mengamati kegiatan pelaku-pelaku bisnis secara penuh dibandingkan pihak yang lain (Scott, 2000).

Adapun untuk kritik dan keterbatasan dari *agency theory* adalah pertama, teori ini untuk beberapa jenis perusahaan dan organisasi kurang berlaku. Contohnya adalah untuk organisasi nirlaba dan pemerintah dimana tidak ada kompensasi insentif sehingga motivasi yang dimiliki tidak sebesar perusahaan-perusahaan lain yang berfokus pada *sustainability growth of profit*. Kedua, teori ini tidak dapat menyatakan elemen-elemen modelnya dalam bentuk moneter seperti biaya asimetri informasi. Sehingga model ini seperti mengabaikan faktor-faktor yang lainnya antara lain, kepribadian partisipan, motif non-keuangan, kepercayaan prinsipal terhadap agen dan kemampuan agen untuk mengelola perusahaan untuk terus tumbuh selama bertugas.

Corporate Governance

Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) melihat *corporate governance* sebagai suatu sistem dimana sebuah perusahaan atau entitas bisnis diarahkan dan diawasi. Sejalan dengan itu, maka struktur dari *corporate governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggung jawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu antara lain dewan komisaris dan direksi, manajer, pemegang saham, serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai *stakeholders*.

Untuk dapat menerapkan *good corporate governance* dalam perusahaan, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mengeluarkan asas-asas dalam pedoman umum *good corporate governance* Indonesia tahun 2006 yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh

pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *good corporate governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Manajemen Laba

Menurut Copeland (1968:10) manajemen laba didefinisikan sebagai “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”. Ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan laba termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajer.

Healy dan Wahlen (1999) membagi motivasi manajemen laba ke dalam tiga kelompok:

1. Motivasi Pasar Modal (*Capital Market Motivation*)

Motivasi manajemen laba karena alasan pasar modal lebih banyak disebabkan oleh adanya anggapan umum bahwa angka-angka akuntansi, khususnya laba merupakan salah satu sumber informasi penting yang digunakan oleh investor dalam menilai harga saham. Sehingga tidak mengherankan kalau ada sebagian manajer yang berusaha membuat laporan keuangannya tampil baik dengan maksud untuk mempengaruhi kinerja saham dalam jangka pendek. Manajemen cenderung melaporkan laba bersih rendah (*understate*) ketika melakukan *buy out* dan melaporkan laba lebih tinggi (*overstate*) ketika melakukan penawaran saham ke publik.

2. Motivasi Kontrak (*Contracting Motivation*)

Motivasi kontrak atas terjadinya manajemen laba dikaitkan dengan penggunaan data akuntansi dalam memonitor dan meregulasi kontrak atas perusahaan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*). Secara eksplisit maupun implisit, kontrak-kontrak yang berjenis kompensasi manajemen banyak dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan. Ada alasan khusus yang menyebabkan mengapa manajemen laba terjadi dalam konteks kontrak yaitu baik kreditor maupun komite kompensasi yaitu komite yang menyiapkan berkas kontrak antara manajer perusahaan, merasa bahwa upaya mengungkapkan ada tidaknya manajemen laba adalah upaya yang mahal dan membutuhkan waktu. Kondisi ini sekana menjadi pendorong bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba

3. Motivasi Peraturan (*Regulation Motivation*)

Bagi para pembuat standar, perhatian terhadap manajemen laba menjadi penting karena manajemen laba apapun alasannya dapat mengarah kepada penyajian pelaporan keuangan yang tidak benar, dan akhirnya dapat mempengaruhi alokasi sumber daya yang ada. Manajer dapat memanipulasi laba dengan berbagai cara, baik yang secara langsung berpengaruh terhadap keputusan operasi, pembiayaan, investasi maupun dalam bentuk (pemilihan prosedur akuntansi yang diperbolehkan dalam Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

Positive Accounting Theory

Dalam *Positive Accounting Theory* terdapat tiga faktor pendorong yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman, 1986) yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis* (Hipotesis Rencana Bonus)
Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan laba lebih banyak menggunakan akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan
2. *Debt Covenant Hypothesis* (Hipotesis Rencana Utang)
Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeny, 1994). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.
3. *Political Cost Hypothesis* (Hipotesis Biaya Politik)
Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pendapatan perusahaan dan lain-lain.

Praktik Manajemen Laba

Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan maupun principal dapat dilakukan oleh beberapa cara. Menurut Scott (2000) manajemen laba dapat dilakukan dengan cara-cara berikut ini:

1. *Taking a bath*
Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat dapat meningkatkan laba di masa datang
2. *Income Minimizations*
Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya
3. *Income Maximizations*
Praktik manajemen laba ini dilakukan pada saat laba suatu perusahaan sedang menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.
4. *Income Smoothing*
Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Praktik Manajemen Laba

Komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggungjawab dalam mempekerjakan, melakukan evaluasi dan melakukan pemecatan untuk para manajer puncak (KNKG, 2006). Secara lebih luas tugas komisaris independen adalah mengawasi dewan direksi perusahaan dalam mencapai kinerja dalam *business plan* dan memberikan nasihat kepada direksi mengenai penyimpangan pengelolaan usaha yang tidak sesuai dengan arah yang ingin dituju oleh perusahaan (Alijoyo dkk, 2004). Manajemen laba pada perusahaan terjadi karena adanya *conflict of interest* yang dimiliki antara agen dan prinsipal. Dalam hal ini komisaris independen dapat meminimalisir *conflict of interest* karena akan bersikap objektif dalam pengambilan keputusan, dimana komisaris independen akan memberi masukan jika terjadi penyimpangan pengelolaan usaha sehingga *adverse selection* dan *moral hazard* dapat dihindari.

Vafeas (2000) dalam Siallagan (2006) menyatakan bahwa peranan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Dengan semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga

kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir dan manajemen laba dapat dihindari.

Terkait dengan manajemen laba, komisaris independen tidak berkaitan langsung dengan perusahaan yang mereka tangani, karena mereka bertugas untuk mengawasi direksi perusahaan tanpa ada tekanan dari pihak manapun, sehingga pekerjaan yang dilakukannya murni tanpa ada campur tangan dengan pihak manapun. Dengan demikian hipotesis yang pertama adalah sebagai berikut:

H1: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba

Pengaruh Komite Audit terhadap Praktik Manajemen Laba

Komite audit adalah sub-komite dewan komisaris yang menyediakan komunikasi formal antara dewan, sistem pemantauan internal, dan auditor eksternal (Sanjaya, 2008). Komite audit memiliki tanggung jawab pengawasan untuk proses pelaporan keuangan perusahaan dan tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang diaudit. Dalam kapasitas ini, komite audit bertindak sebagai perantara antara manajemen dan auditor eksternal (Mashayekhi dan Noravesh, 2007).

Pada prinsipnya, tugas dari komite audit adalah untuk memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris untuk kondisi pelaksanaan peraturan undang-undang kegiatan perusahaan dan melakukan penelaahan untuk laporan keuangan perusahaan (Effendi, 2005). Komite audit, sebagai jembatan antara perusahaan dengan auditor eksternal akan memeriksa laporan keuangan perusahaan beserta ketaatan teradap peraturan yang berlaku sebelum diverifikasi oleh auditor eksternal. Semakin besar komposisi komite audit maka pemeriksaan ketaatan terhadap peraturan internal perusahaan dan laporan keuangan auditan akan lebih maksimal sehingga kemungkinan *asymmetric information* baik itu berupa *moral hazard* maupun *adverse selection* antara manajer dan pemegang saham akan dapat diminimalisir dan praktik manajemen laba dapat dihindari.

Penelitian Chtourou, *et al.* (2001) menemukan bahwa proporsi anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Artinya, semakin tinggi persentase anggota komite audit maka semakin kecil *earning management* yang dilakukan oleh perusahaan. Di Indonesia, Antonia (2008), menemukan bahwa proporsi komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis yang kedua adalah sebagai berikut:

H2: Komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba

Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap Praktik Manajemen Laba

Auditor eksternal adalah pihak eksternal perusahaan yang mempunyai peran penting dalam memberikan laporan atas kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit (Sanjaya, 2008). Opini atas kewajaran laporan keuangan yang dinyatakan oleh auditor eksternal akan menentukan ada tidaknya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh *agent* perusahaan.

Semakin berkualitas auditor eksternal dalam melakukan fungsi pemeriksaan laporan keuangan perusahaan, maka independensi dalam menentukan kewajaran laporan keuangan akan semakin maksimal. Kewajaran laporan keuangan ini akan mendorong perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan perusahaan lebih baik dan valid, sehingga adanya pengaturan laba oleh manajer perusahaan dapat dihindari dan manajemen laba dapat diminimalisir.

Penelitian Jian Zhou (2001) menemukan kualitas auditor eksternal dengan auditor Big 4 mengurangi dampak manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung oleh Mitra dan Hossain (2010), hasil penelitian ini menemukan spesialisasi audit industri dan auditor Big 4 mempengaruhi nilai *discretionary accrual*. Dengan demikian hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

H3 : Kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah jumlah dari saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan (*insider board*) baik itu dewan direksi maupun komisaris dalam suatu perusahaan diluar saham yang dimiliki oleh para prinsipal, masyarakat dan institusional (Warfield, 1995). Dimana saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan relatif kecil dari total seluruh saham yang ada dalam perusahaan tersebut.

Dalam perusahaan masalah keagenan terjadi antara pihak manajemen dengan pemegang saham yang terjadi karena pemegang saham menyerahkan kepengurusan atas sahamnya kepada para manajer, sehingga manajer menuntut kompensasi yang tinggi atas kinerjanya. Pada kondisi inilah kepemilikan manajerial dapat ditingkatkan untuk meminimalisir *adverse selection* antara manajer dan pemegang saham. Berdasarkan *agency theory* pemilik saham memiliki keinginan agar mendapat deviden yang tinggi, dan manajer perusahaan mendapat kompensasi atas kinerjanya. Dengan adanya kepemilikan manajerial yang lebih besar maka manajer perusahaan akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya, dan bukan dengan melakukan praktik manajemen laba.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, proporsi kepemilikan saham dalam tingkat manajerial dapat mengurangi praktik manajemen laba dan *agency cost* itu sendiri. Koh (2003) dalam penelitiannya di perusahaan-perusahaan Australia pada periode tahun 1993-1997, menemukan bukti bahwa ada hubungan yang negatif tetapi tidak signifikan antara *discretionary accrual* dan pengukuran saham manajerial. Meckling (1976) dengan hipotesis pemusatan kepentingannya (*convergence of interest hypothesis*) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dalam kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang berarti semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Dengan demikian hipotesis yang keempat adalah sebagai berikut:

H4 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diproksi dengan *discretionary accrual*. Langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:

- Pertama, melakukan perhitungan terhadap *Total Accrual* dengan perhitungan:

$$\text{Total Accrual (TAC)} = \text{NI}_t - \text{CFO}_t$$

- Kedua, menghitung nilai *accrualnya* dengan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square (OLS)* sebagai berikut:

$$\text{TAC}_t / \text{A}_{t-1} = \beta_1 (1/\text{A}_{t-1}) + \beta_2 (\Delta \text{REV}_t / \text{A}_{t-1}) + \beta_3 (\text{PPE}_t / \text{A}_{t-1}) + e$$

- Dengan menggunakan koefisien regresi di atas, kemudian dilakukan perhitungan nilai *Non-Discretionary Accrual* dengan persamaan regresi linear sederhana:

$$\text{NDA}_t = \beta_1 (1/\text{A}_{t-1}) + \beta_2 (\Delta \text{REV}_t / \text{A}_{t-1} - \Delta \text{REC}_t / \text{A}_{t-1}) + \beta_3 (\text{PPE}_t / \text{A}_{t-1})$$

- Selanjutnya *Discretionary Accrual* dihitung sebagai berikut:

$$\text{DA}_t = \text{TAC}_t / \text{A}_{t-1} - \text{NDA}_t$$

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah komisaris independen, komite audit, kualitas auditor eksternal dan kepemilikan manajerial. Komisaris independen diukur dengan cara membagi jumlah komisaris independen dengan total dewan komisaris. Komite audit diukur dengan cara menjumlah total komite audit perusahaan. Kualitas auditor eksternal diukur dengan menggunakan variabel dummy, diberi angka 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 dan diberi angka 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP Non Big 4. Kepemilikan manajerial diukur dengan cara membagi saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan dengan total saham perusahaan.

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan *leverage*. Ukuran perusahaan diukur dengan cara menjumlah total aset perusahaan. *Leverage* diukur dengan cara membagi total hutang dengan total aset perusahaan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2008-2011. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Telah listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2011
2. Memperoleh laba empat tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2008-2011.
3. Memiliki data tentang *Corporate Governance* yaitu data tentang komisaris independen, komite audit, kualitas auditor eksternal dan kepemilikan manajerial pada tahun 2008-2011.
4. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember tahun 2008-2011.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, melalui media perantara (Sugiyono, 2010). Data sekunder tersebut berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang telah listing di BEI pada tahun 2008-2011 yang diperoleh dari situs BEI yaitu www.idx.co.id, Pojok BEI UNDIP, ICMD dan IDX statistix 2008-2011.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mencatat dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini (Sugiyono, 2010). Pencatatan data yang berhubungan dengan variabel yang diteliti di penelitian ini berupa data laporan keuangan perusahaan manufaktur.

Metode Analisis

Pada penelitian ini pengujian model dan hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$DA_t = \beta_0 + \beta_1 IBC_t + \beta_2 AC_t + \beta_3 EAQ_t + \beta_4 MO_t + \beta_5 L_t + \beta_6 S_t + e$$

Keterangan :

DA_t	= <i>Discretionary Accrual</i>
IBC_t	= <i>Independent Board Commissioner</i>
AC_t	= <i>Audit Committee</i>
EAQ_t	= <i>External Auditor Quality</i>
MO_t	= <i>Managerial Ownership</i>
L_t	= <i>Leverage</i>
S_t	= <i>Firm Size</i>
e	= <i>Error term</i>
β	= <i>Constanta</i>
$\beta_0 - \beta_6$	= <i>Regression Coefisien</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011. Perusahaan-perusahaan tersebut kemudian dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan metode *purposive sampling* ini diperoleh 35 perusahaan sampel yang memenuhi kriteria *purposive sampling* dalam 4 tahun sehingga terdapat 140 data observasi.

Deskripsi Variabel

Variabel *discretionary accrual* memiliki nilai minimum -0,5294 dan nilai maksimum 1.1751 sedangkan rata-rata *discretionary accrual* sebesar 0,4944, hal ini menunjukkan perusahaan sampel memiliki tingkat kecenderungan manajemen laba yang rendah.

Variabel komisaris independen memiliki nilai minimal 0,25 dan nilai maksimum 0.8 dengan rata-rata perusahaan memiliki proporsi komisaris independen sebesar 0,3872. Dengan kata lain perusahaan telah mematuhi peraturan Bapepam untuk memiliki sekurang-kurangnya 30% komisaris independen dari total dewan komisaris yang ada dalam perusahaan.

Variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 5 dengan rata-rata sebesar 3,10. Nilai mean 3,10 menunjukkan bahwa perusahaan sampel telah mematuhi peraturan baepam dengan mempunyai minimal 3 anggota komite audit dalam satu perusahaan.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,000005 dan nilai maksimum sebesar 0,894444 dengan rata-rata sebesar 0,068637. Nilai rata-rata ini memberikan penjelasan bahwa saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan cenderung kecil dibandingkan total saham yang dimiliki perusahaan.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IC	140	.2500	.8000	.3872	.09801
AC	140	3	5	3.10	.385
DA	140	-.5294	1.1751	.4944	.2662
S	140	61987805413	15352100000000	7072839525130.81	20311175586187.465
MO	140	.000005	.894444	.068637	.132389
L	140	.071142	.882954	.433451	.196142
Valid N (listwise)	140				

Sumber : Data sekunder yang diolah

Variabel kualitas auditor eksternal diukur dengan menggunakan variabel dummy. Berdasarkan tabel 2 di bawah, dari 140 observasi hanya terdapat 50 observasi yang diaudit oleh KAP Big 4 (35,7%) dan sisanya 90 observasi diaudit oleh KAP Non Big 4 (64,3%).

Tabel 2
Statistik Frequency

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1.00	50	35.7	35.7	35.7
Valid .00	90	64.3	64.3	100.0
Total	140	100.0	100.0	

Sumber : Data sekunder yang diolah

Pembahasan Hasil Penelitian

Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan lolos dari semua Uji Asumsi Klasik, yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolonieritas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heteroskadastisitas.

Nilai *adjusted R²* diperoleh sebesar 0,099. Hal ini berarti bahwa 9,9% dari variabel dependen *discretionary accrual* dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model penelitian ini sedangkan sisanya sisanya sebesar 90,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Berikut tabel dari hasil pengujian hipotesis:

Tabel 3
Hasil Pengujian Hipotesis

Model	t	Sig	Keterangan
(Constant)	4,764	,000	
IC	-1,945	,054	Signifikan
AC	-,773	.441	Tidak Signifikan
EAQ	-2,168	.032	Signifikan
MO	-2,509	.013	Signifikan

Sumber : Data sekunder yang diolah

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Penerimaan hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,054. Dari hasil tersebut, perusahaan dengan tingkat jumlah komisaris independen yang lebih besar akan dapat meminimalisir terjadinya kecurangan manajemen dalam melaporkan laba perusahaan. Komisaris independen akan bertindak secara objektif demi kepentingan dan kebaikan perusahaan dan dapat memberikan rekomendasi secara *general* dan objektif jika terdapat kesalahan dalam operasional perusahaan. Sehingga akan lebih baik bagi perusahaan jika memiliki jumlah dewan komisaris yang lebih besar. Hasil hipotesis ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahnamay dan Nabavi (2010) pada *Tehran Stock Exchange (TSE)*.

Di Indonesia terdapat penentuan komposisi dan jumlah anggota komisaris independen yang telah ditetapkan dalam keputusan Direksi BEJ Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 dimana dalam peraturan tersebut diwajibkan bagi perusahaan yang terdaftar dalam bursa untuk melakukan pembentukan komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari total dewan komisaris yang ada dalam perusahaan tersebut. Sehingga berdasarkan hasil output tersebut, jika perusahaan memiliki jumlah komisaris independen yang lebih dari 30% atau dengan komposisi yang lebih besar maka praktik manajemen laba dapat dihindari.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak dimana komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,441. Hasil ini memberikan indikasi bahwa komite audit tidak berpengaruh dalam meminimalisir praktik manajemen laba yang terjadi pada manajemen perusahaan.

Komite audit yang tidak signifikan berpengaruh ini menunjukkan bahwa fungsi komite audit dalam perusahaan sudah cukup luas dalam melakukan monitoring terhadap pelaporan dan penyusunan laporan keuangan, serta dalam mengawasi internal audit perusahaan dalam menjalankan perundang-undangan yang berlaku dalam perusahaan. Namun jumlah komite audit perusahaan belum bisa mempengaruhi praktik manajemen laba yang terjadi karena jumlahnya yang masih relatif standar dengan peraturan BAPEPAM, sehingga bisa diperbesar porsi dari komite audit tersebut. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Halima Stahila Palestin (2006) dimana komite audit negatif tidak signifikan mempengaruhi praktik *earnings management*. Namun hasil penelitian yang berbeda terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Chtourou, dkk (2001) dimana pada penelitian tersebut komite audit secara signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima dengan kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,032. Pernyataan wajar atau tidak suatu laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal akan mempengaruhi cara pandang *principal* (investor) terhadap manajemen perusahaan. Sehingga semakin berkualitas auditor eksternal maka praktik manajemen laba akan berkurang, karena kewajaran akan laporan keuangan auditan akan berpengaruh pada tingkat investasi dan kepercayaan investor terhadap manajemen perusahaan.

Hasil pengaruh auditor eksternal terhadap manajemen laba konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jian Zhou (2001) dan Chen *et. al.* dimana kualitas auditor eksternal

berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor eksternal dengan pengakuan yang lebih dibandingkan auditor eksternal yang lain akan memberikan laporan keuangan audit yang lebih valid, dan mencegah manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa hipotesis keempat diterima dengan variabel independen kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,013. Dari hasil tersebut, terdapat indikasi bahwa semakin besar saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan (dewan komisaris dan direksi) maka praktik manajemen laba dapat semakin diminimalisir.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh jajaran dewan komisaris maupun direksi perusahaan, diluar kepemilikan dari masyarakat dan institusional (Warfield, 1995). Kepemilikan manajerial tersebut akan mendorong manajemen perusahaan untuk meningkatkan deviden atas saham tiap tahunnya atas kepemilikan sebagian saham dari perusahaan tersebut. Sehingga semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen maka praktik manajemen laba akan menurun karena jajaran manajemen akan berusaha untuk meningkatkan deviden atas sahamnya dengan melakukan kinerja yang lebih baik, bukan dengan melakukan praktik manajemen laba. Secara tidak langsung, kepemilikan saham yang lebih besar bagi manajemen perusahaan dapat menurunkan kemungkinan praktik manajemen laba perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Koh (2003) dimana dalam penelitiannya pada perusahaan-perusahaan di Australia tahun 1993-1997

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh corporate governance dengan mekanisme komisaris independen, komite audit, kualitas auditor eksternal dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian variabel komisaris independen menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,945 dengan nilai signifikansi sebesar 0,054. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.
2. Hasil pengujian variabel komite audit menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,773 dengan nilai signifikansi sebesar 0,441. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.
3. Hasil pengujian variabel kualitas auditor eksternal menunjukkan nilai t hitung sebesar -2,168 dengan nilai signifikansi sebesar 0,032. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.
4. Hasil pengujian variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai t hitung sebesar -2,509 dengan nilai signifikansi sebesar 0,013. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Dari hasil keempat hipotesis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komisaris independen, kualitas auditor eksternal dan kepemilikan manajerial dapat menjadi alat monitoring dan pengendali manajemen perusahaan untuk meminimalisir praktik manajemen laba sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, dalam penelitian ini masih banyak perusahaan yang tidak memiliki data tentang corporate governance secara lengkap sehingga perusahaan yang dieliminasi dari sampel tergolong besar. *Kedua*, penelitian ini masih memiliki nilai *adjusted R²* yang kecil sebesar 9,9% dibandingkan dengan penelitian Rahmay dan Nabavi sebesar 89,7%.

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang telah disampaikan di atas diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel yang lain yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba.

REFERENSI

- Accounting & Auditing Enforcement Releases. 2000. *Security and Exchange Commission News Digest: Case of William Cox, Former President of Intile Design Company*. Issue 99:1
- Alijoyo, Antonius & Subarto Zaini, *Komisaris Independen: Penggerak Praktik GCG di perusahaan*, Jakarta : PT. Indeks, 2004
- Antonia, Edgina. 2008. *Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proposi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba*.
- Badan Pengawas Pasar Modal. 2002. *Kasus PT Kimia Farma Tbk*. Siaran Pers Badan Pengawas Pasar Modal, p: 5
- Badan Pengawas Pasar Modal. 2004. *Kasus PT Indofarma Tbk*. Press Release Badan Pengawas Pasar Modal, p: 1
- Badan Pengawas Pasar Modal. 2004. *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Peraturan Nomor IX.I.5 Kep-29/PM/2004
- Chen, J Jean & Zhang, H. 2005. *The impact of the Corporate Governance Code on Earnings Management: Evidence from chinese Listed Companies*, School of Management University of Surrey UK.
- Chtourou, S.M., & L. Courteau. 2001. *Earnings Management and Corporate Governance*
- Copeland, R. M. 1968. *Income Smoothing*. Journal of Accounting Research, Empirical Research in Accounting, Selected Studies 6 (Supplement), 101-116.
- Copeland, Thomas & Weston, Fred. 1992. *Financial Management, Book 1*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Effendi, A. 2005. *Peranan Komite Audit Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Jurnal Ilmiah BPPK Departemen Keuangan RI. Vol. 1 No. 1, pp. 51-57
- Healy, P., & J. Wahlen. 1999. *A review of the earnings management literature and its implications for standard setting*. Accounting Horizons 13: 365-383
- Jensen, M.C., & W.H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency and Ownership Structure*. Journal of Financial Economic, Vol.5, No.4
- Jian Zhou. 2001. *Audit Firm Size , Industry Specialization and Earning Management by Initial Public Offering Firms*. China. p:24
- Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta. 2004. Nomor: 305/BEJ/07-2004
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta
- Mashayekhi & Noravesh. 2007. *Corporate Governance and Earning Management: Evidences from Iran*. Asian Journal of Finance and Accounting, Vol. 1, No.2 pp. 180-198, Tehran University



- OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development). 1999. *OECD Principles of Corporate Governance*. OECD Publications Service, France, 9-19
- Palestin, Shatila Halima. 2006. *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba*
- Rahnamay & Nabavi. 2011. *The impact of corporate governance mechanisms on earnings management*. Science and Research Branch, Faculty of Management and Economy, Islamic Azad University. Tehran, Iran.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2008. *Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 11 No. 1, Januari, 2008, hal: 97-116.
- Scott, W.R. 2006. *Financial Accounting Theory, The 5th Edition*. Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Sugiyono, Dr. 2010. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit ALFABETA
- Vafeas, N. & Afxentiou. Z. 2000. *The Association Between the SEC's 1992 Compensation Disclosure Rule and Executive Compensation Policy Changes*. Journal of Accounting and Public Policy, 17 (1), 27-54.
- Warfield, TD., Wild, J.J. & Wild, K.L. 1995. *Managerial Ownership, accounting choices, and informativeness of earnings*. Journal of Accounting and Economics, Vol. 20, pp.61-91.
- Watts, R. & Zimmerman, J. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.